

# **EKO-FEMINISME: PEREMPUAN, ALAM, PERLAWANAN ATAS KUASA PATRIARKI DAN PEMBANGUNAN DUNIA (WANGARI MAATHAI DAN GREEN BELT MOVEMENT 1990-2004)**

**Oleh:**  
**Risal Maulana dan Nana Supriatna<sup>1</sup>**

## **ABSTRACT**

*The research aimed to conduct an in-depth study of Wangari Maathai and the Green Belt Movement in overcoming the environmental crisis and discrimination of women in Kenya. In general, the researcher wants to answer the question about “how did the ecofeminism of the Green Belt Movement solve environmental problems and women in Kenya?”. The examined study used historical methods includes four steps of research. Which are the collection of written sources through literature studies (heuristics), source criticism, interpretation or analysis of sources and historiography. The researcher also uses the concept to simplify the analysis, including the concepts of ecology, ecofeminism, patriarchy, three-legged stool. A rationalization for this study of eco-feminism, because there are many perspectives on claims made by the government or the movement itself. The analysis of eco-feminism emerged in the form of accountability for the analysis of women and nature as the two objects of struggle carried out by Maathai, besides that ecofeminism emerged as a tool of struggle that did not focus on women’s struggle for nature, but also focused on the issue of oppression of women’s rights through women’s struggles and nature.*

**Keywords:** *Deforestation, Ecofeminism, Patriarchy*

## **PENDAHULUAN**

Perempuan dalam satu sisi seringkali dikaitkan dengan suatu istilah yang melekat mengenai posisinya dalam media yaitu ketidakadilan (Hermes, 2007, hlm. 193). Ketidakadilan terhadap perempuan dalam lingkungan berangkat pertama kali dari pengertian adanya ketidakadilan yang dilakukan oleh manusia terhadap yang non manusia atau dengan kata lain terhadap alam lingkungan sekitar. Upaya terhadap mendefinisikan perempuan seringkali

diasosiasikan terhadap sifat-sifat alam. Terra Matter. Bumi adalah perwujudan “Ibu Pertiwi”, simbolisasi ini menempatkan kedudukan bumi sebagai kerahiman yang penuh kasih. Ia menjadi pelindung isinya termasuk manusia di dalamnya (Fitri & Akbar, 2017, hlm. 84). Sifat pengasih dan pelindung seringkali dikonstruksi sebagai sifat alam yang mana kedua sifat ini identik dengan sifat-sifat feminim. Menurut Karen J, Warren (dalam Arivia 2006, hlm. 381), hal ini tidak mengherankan

---

<sup>1</sup>Risal Maulana adalah mahasiswa pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI. Nana Supriatna adalah dosen pembimbing I. Penulis dapat dihubungi di email : [risal@student.upi.edu](mailto:risal@student.upi.edu).

mengingat masyarakat dibentuk oleh suatu sistem nilai, kepercayaan, pendidikan, tingkah laku, yang berangkat dari suatu kerangka kerja patriarki yang melakukan justifikasi terhadap hubungan dominasi dan subordinasi, penindasan terhadap perempuan oleh laki-laki.

Warren (dalam Arivia, 2006, hlm. 381-383) juga mengungkapkan bahwa cara pikir hierarkis, dualistik (biner), dan menindas adalah pola pikir maskulin yang telah mengancam keselamatan perempuan dan alam. Cara pandang yang hierarkis masyarakat seolah menghantarkan perempuan pada posisi yang rendah dan menempatkan laki-laki sebagai pemegang dominasi dalam berbagai aspek dan bidang. Klasifikasi berdasarkan gender ini terus berlanjut menjadi permasalahan yang tidak disadari oleh masyarakat, dan bahkan masyarakat sendiri yang mengonstruksi paradigma semacam ini. Penempatan perempuan pada posisi subordinasi di bawah dominasi dan menempatkan laki-laki sebagai pusat, seringkali disebut dengan konsep *Androcentrism*, *Andro* yang berarti laki-laki dan *Centris* berarti pusat. *Feminisme* muncul secara disiplin ilmu pada awal tahun 1970-an yang dipelopori oleh ilmu antropologi. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap dominasi laki-laki dalam berbagai aspek. Menurut Reiter (1975, hlm. 13-14) mengungkapkan bahwa dasar dari lahirnya subdisiplin ilmu ini adalah fakta bahwa antropologi selama ini menampilkan cara berpikir *androcentric* yang didominasi oleh cara berpikir laki-laki. Permasalahan gender ini tidak lepas dari bagaimana cara pandang masyarakat mengenai perempuan itu sendiri. *Feminisme* muncul untuk menanggapi masalah ketimpangan antara

jenis kelamin, diskriminasi, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan.

Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang berdasarkan model-model yang patriarkhis dan dominasi-dominasi (Astuti, 2012, hlm. 51). Keterkaitan antara kehancuran ekologis dunia saat ini serta adanya dominasi kuat terhadap perempuan sebagai akibat dari praktek dan pandangan yang *androsentris*. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf *ekofeminisme* berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah *dualisme nilai* dan *hierarki nilai*.

Konsep gender yang pada hakikatnya merupakan hasil dari konstruksi masyarakat, digunakan untuk melemahkan posisi perempuan dengan mengartikannya sebagai kodrat atau kondisi alamiah yang terberi. Pembedaan yang dibentuk oleh kuasa patriarki berdasarkan gender di dalam masyarakat menghadirkan konsekuensi baru yaitu munculnya ketidakadilan, dimana ketidakadilan ini muncul dari stigma dalam kehidupan sosial yang sangat dipengaruhi kuasa dari kaum maskulin yang lebih dominan (Zega & Putri, 2014). Kenya menjadi salah satu saksi lahirnya gerakan perempuan yang melawan terhadap dominasi laki-laki, ketidakadilan yang dirasakan para perempuan di Kenya selaras dengan ketidakadilan dan penindasan terhadap alam. Terjadinya deforestasi diakibatkan oleh adanya cara pandang keliru terhadap alam. Keselarasan antara perempuan yang tertindas dan alam yang terkuras,

mengetuk hati seorang konservasionis Kenya bernama Wangari Maathai.

Terlahir dari keluarga petani serta keseharian hidupnya bergelut dengan alam liar membuat Maathai mengasosiasikan bahwa alam tempat tinggalnya merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dengan dirinya. Perjuangan identitas dan perjuangan hak bagi para perempuan menjadi perjuangan yang seksi untuk dibahas lebih mendalam, konsepsi alam sebagai lambang perjuangan menempatkan dirinya sebagai penganut ekofeminisme. Ekofeminisme lahir sebagai bentuk perlawanan perempuan dari berbagai aspek yang menindas, perkawinan antara ekologisisme dan feminis melahirkan suatu teori yang dinamakan sebagai ekofeminisme.

Gerakan ekofeminisme yang dibangun oleh Wangari Maathai sebagai salah satu cara untuk mengubah paradigma masyarakat Kenya dalam memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah, penanaman pohon serta perjuangan ekologis yang dilakukan oleh Maathai muncul dari keresahan dirinya pada kerusakan alam yang terjadi dan diskriminasi terhadap perempuan. Isu kerusakan lingkungan yang diangkat oleh Maathai menjadikan dirinya sebagai seorang yang penuh dengan keberanian untuk melawan dominasi-dominasi yang terjadi di Kenya. Green Belt Movement menjadi implementasi dari gerakan ekofeminisme Maathai, kegiatan menanam pohon sebagai sarana reboisasi dari kerusakan lingkungan menjadi kegiatan inti. Peran sentral perempuan menjadi kajian mengapa dirinya dikatakan sebagai seorang penganut ekofeminisme.

Menurut Maria Mies (dalam Fitri & Akbar, 2017, hlm. 84) menyebut kegiatan

mereka ini sebagai produksi kehidupan, yang mana memiliki hubungan produktif dengan alam, karena mereka tidak hanya mengonsumsi namun membuat segala sesuatu menjadi tumbuh, hubungan yang tidak ada dominasi. Meninjau apa yang dilakukan oleh Maathai bersama perempuan Kenyayang tergabung dalam Green Belt Movement, sangat jelas bahwa kesadaran yang lingkungan yang dibawa oleh Maathai tidak hanya sekedar gerakan menanam pohon seperti biasa, namun sebagai penyikapan bahwa apa yang telah diambil dari alam harus kembali kepada alam. Kawasan Afrika merupakan salah satu wilayah yang jarang dituliskan secara rinci mengenai sejarahnya, terlebih mengenai sejarah yang membahas aspek ekologis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mencoba mengangkat masalah utama: bagaimana ekofeminisme Green Belt Movement menyelesaikan persoalan lingkungan dan perempuan di Kenya?. Penulis berharap tulisan ini dapat memberikan manfaat sebagai pelengkap tulisan sejarah yang berkaitan dengan ekologis, dan peranan tokoh dalam gerakan sosial di dunia, khususnya materi pelajaran Sejarah (Peminatan) kelas XII kurikulum 2013 dalam materi mengenai nasionalisme Asia- Afrika.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode historis atau metode sejarah. Menurut Abdurahman (2007, hlm. 53) metode sejarah dalam pengertiannya yang umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis. Lebih rinci dijelaskan oleh Ismaun (2005,

hlm. 34) metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan data peninggalan masa lampau yang disebut sumber sejarah. Berdasarkan pada dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sejarah mengkaji suatu permasalahan atau peristiwa yang dilihat dari sudut pandang sejarah, yakni dengan cara dilakukannya analisis bukti-bukti yang ditemukan dan ada keterhubungan dengan permasalahan yang diangkat, kemudian dilakukan rekonstruksi imajinatif. Mengutip pendapat Gottschalk (2008, hlm, 23-24) bahwa prosedur penelitian dan penulisan sejarah bertumpu pada empat pokok kegiatan, yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi.

Langkah pertama adalah heuristik, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah, atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 67). Pada tahap ini penulis melakukan pengumpulan sumber yang berguna untuk membantu menganalisis dan melakukan penyelesaian masalah. Pengumpulan sumber yang digunakan penulis adalah dengan mengumpulkan sumber tertulis yang dapat dipertanggungjawabkan diantaranya dalam artikel jurnal, buku, artikel surat kabar, serta data-data lainnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber-sumber tersebut diperoleh penulis dari berbagai tempat seperti perpustakaan komunitas literasi, perpustakaan UPI, dan internet.

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, tahap selanjutnya adalah melakukan kritik sumber. Tujuannya adalah untuk menyaring

sumber-sumber yang didapatkan, agar didapatkannya sumber yang terpercaya. Tahapan kritik terbagi menjadi dua yaitu, melakukan kritik eksternal dan kritik internal. Dalam melakukan kritik internal terhadap sumber-sumber tertulis berupa buku-buku, penulis tidak melakukan kritik tersebut terhadap buku-buku yang merupakan sumber sekunder hasil cetakan yang didalamnya akan memuat nama penulis, tahun terbit, penerbit dan tempat buku tersebut diterbitkan. Dengan kriteria tersebut maka dapat dianggap sebagai salah satu bentuk pertanggungjawaban atas penggunaan buku yang telah diterbitkan. Kritik internal dilakukan dengan memperhatikan dua hal yaitu penilaian intrinsik terhadap sumber-sumber dan membandingkan kesaksian dari berbagai sumber agar sumber dapat dipercaya (diterima kredibilitasnya) (Priyadi, 2012, hlm. 67). Kritik internal dilakukan oleh penulis dengan cara membaca setiap sumber lantas kemudian membandingkannya antara setiap sumber yang didapatkan.

Langkah selanjutnya adalah interpretasi yang sering disebut dengan analisis sejarah. Analisis sejarah dilakukan dengan tujuan untuk melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori menyusun fakta tersebut menjadi sebuah interpretasi yang holistik (Kuntowijoyo, 1995, hlm. 100). Dalam tahapan ini penulis berusaha untuk merekonstruksi kembali peristiwa yang terjadi mengenai Green Belt Movement dan peranan Wangari Maathai. Rekonstruksi tersebut dilakukan atas dasar fakta-fakta yang didapatkan. Adapun rekonstruksi tersebut dijadikan bahan untuk menjawab

permasalahan yang telah ditentukan sebelumnya.

Langkah terakhir dalam metode penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi berupa pelukisan sejarah, gambaran tentang peristiwa masa lalu. Hal tersebut dilakukan dengan usaha mensintesis data-data dan fakta-fakta sejarah menjadi suatu kisah yang jelas dalam bentuk lisan maupun tulisan baik dalam buku atau artikel maupun perkuliahan sejarah (Ismaun, 2005, hlm. 28-29). laporan tersebut disusun secara ilmiah berdasarkan metode yang telah dirumuskan dan teknik penulisan yang dengan pedoman karya ilmiah.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Secara geografis, negara Kenya terletak di pantai timur Afrika. Sebelah utara negara ini dibatasi oleh Sudan dan Ethiopia. Sebelah selatan dibatasi oleh Tanzania. Sebelah timur dibatasi oleh Somalia dan Samudera Hindia. Sebelah barat dibatasi oleh Uganda dan danau Victoria. Luas wilayah negara Kenya adalah 586.646 km. Secara garis besar bentang alam negara Kenya terbagi atas daerah dataran rendah, pantai, dataran tinggi, lembah yang luas, dan padang rumput (sabana). Dataran rendah Kenya khususnya daerah pantai banyak tumbuh pohon kelapa dan palem dan di daerah lepas pantai yang masih dalam lingkup perairan terdapat terumbu karang (coral reef) yang kelihatan dengan jelas pada waktu pasang surut.

Secara umum kondisi masyarakat Kenya berada dalam permasalahan yang berkaitan dengan malnutrisi, kehilangan sumber air bersih, susah untuk mendapatkan kayu bakar, serta adanya

erosi yang terus menerus menerjang wilayah Kenya ditambah lagi dengan pola hujan yang tidak sesuai semakin memperburuk keadaan (Delap, 2013. hlm. 146). Kerusakan lingkungan yang terjadi di Kenya ini menyulut semangat salah seorang perempuan bernama Wangari Muta Maathai untuk mencoba mengatasinya dengan membuat sebuah gerakan lingkungan yang berfokus pada penanaman bibit pohon. Kegiatan menanam pohon yang semula hanya untuk mengatasi krisis lingkungan, mulai merambah pada isu-isu sosial lainnya, seperti perjuangan untuk pemerataan hak terhadap perempuan, advokasi perempuan korban kekerasan.

Gagasan menanam pohon merupakan program awal yang hendak dibentuk dan disebarluaskan kepada seluruh masyarakat Kenya. Maathai mencoba memulihkan kembali kondisi hutan yang rusak dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat bahwa alam dan manusia berada pada posisi yang sama. Cara pandang baru dalam menyikapi alam yang digagas oleh Maathai bertujuan untuk menempatkan masyarakat hidup secara berdampingan dengan alam. Manusia dalam memandang alam mengalami kekeliruan, serta lebih ironis lagi terkadang manusia menganggap alam adalah sesuatu yang tidak hidup tentunya keadaan ini memposisikan alam sebagai objek tunggal yang harus dimanfaatkan keberadaannya.

Tahun 1972 merupakan langkah awal perjuangan perlawanan Wangari Maathai dalam kerusakan lingkungan, bersamaan dengan itu sebuah langkah besar diambil oleh Program lingkungan perserikatan bangsa-bangsa (UNEP) didirikan di Nairobi sebagai hasil dari konferensi PBB tentang lingkungan manusia yang

diselenggarakan di Stockholm pada tahun yang sama. Perkembangan ini membantu membangkitkan minat di bidang lingkungan terutama di Afrika, meskipun banyak pemerintahan di wilayah ini tidak mendukung kebijakan-kebijakan yang disepakati di Stockholm untuk mengurangi kerusakan lingkungan (Meidina, 2012, hlm.9-10). Mereka beralasan bahwa negara-negara industri maju di utara berusaha menghambat industrialisasi dan perkembangan di Afrika dengan memperkenalkan kebijakan-kebijakan dan persyaratan-persyaratan yang anti pembangunan. Hal ini juga sekaligus dipengaruhi oleh lamanya negara-negara di Afrika mengalami tindakan kolonisasi dari negara-negara kulit putih, dengan adanya kolonialisasi yang cukup lama memberikan traumatik tersendiri terhadap segala sesuatu yang di berikan oleh negara-negara dengan industri maju.

Pembangunan yang dilakukan oleh rezim yang berkuasa di Kenya pada saat itu yakni Daniel Arap Moi sebagai presiden mentitik beratkan pada pembangunan sebagai cara untuk memajukan Kenya, namun pada faktanya pembangunan yang dilakukan berbanding terbalik dengan kerusakan lingkungan yang melanda Kenya. Deforestasi serta adanya kekurangan air bersih menjadi suatu permasalahan serius yang dihadapi oleh masyarakat. Deforestasi ini dapat terjadi secara disengaja ataupun tidak di sengaja. Menurut Taylor (2013, hlm. 183-184) berasumsi bahwa rezim pemerintahan di Kenya juga berpengaruh terhadap permasalahan pada lingkungan hutan. Pada masa pemerintahan Presiden Daniel Arap Moi (1978-2002), deforestasi terjadi karena hutan dikonversi menjadi lahan pertanian, pemukiman penduduk dan kawasan komersil. Hal ini jelas

bahwa peran pemerintah yang seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan Kenya, malah bertindak sewenang-wenangnya, Dari data The sustainable Tropics Alliance, Deforestasi memberikan dampak kepada semua pihak termasuk perempuan pedesaan Kenya. Sekitar 78% dari populasi Kenya tinggal di pedesaan (Pratiwi, dkk. TT, hlm. 2). Nampaknya hal ini berpengaruh pada ketergantungan masyarakat pedesaan terhadap sumber kayu bakar di hutan. Dampak dari adanya deforestasi ini yakni para perempuan harus berjalan jauh untuk mendapatkan kayu bakar sebagai penopang hidup rumah tangga.

Menurut Shiva, dalam buku yang berjudul "Bebas dari Pembangunan" (1998, hlm. 1) bahwa pembangunan tadinya adalah proyek pasca zaman penjajahan, sebuah pilihan model kemajuan bagi seluruh dunia untuk mencapai indikator sebagai negara maju menurut indikator kemajuan gaya modern bekas penjajah, tetapi tanpa harus mengalami ditaklukan dan dikuras terlebih dahulu, seperti terjadi dalam zaman kolonial. Asumsi Shiva mengenai pembangunan sejalan dengan Wangari Maathai yakni sebuah dalih untuk menguras alam sebisa mungkin, pada akhirnya konsepsi pembangunan yang dibawa pasca adanya sistem kolonial tidak lain sebagai dalih pada tujuan awal pembangunan yang dilakukan pada masa kolonial. Alam sebagai objek tentunya akan terus mengalami kerusakan yang tidak terhindarkan. Pembangunan pasca adanya sistem kolonial di Kenya terus gencar dilakukan, baik itu pembangunan ekonomi dan pembangunan lainnya. Pembangunan yang beorientasi pada pengrusakan lingkungan menjadi bahan kritik yang dilakukan oleh Maathai. Pasca

pecahnya perang dunia ke-2 pembangunan global menjadi agenda sebagai realisasi dari peningkatan negara-negara tertinggal. Menurut Kharisma (2017, hlm. 72) menilik pada perkembangan agenda pembangunan global, pada awalnya pembangunan sering dikaitkan dengan istilah modernisasi dan industrialisasi. Tujuan dalam pembangunan kala itu adalah meningkatkan perekonomian dan mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain.

### **GREEN BELT MOVEMENT**

Membentuk Green Belt Movement pada tahun 1977 menjadi langkah revolusioner Maathai dalam mengatasi krisis lingkungan. Berbagai kegiatan dilakukan oleh Maathai untuk menghimpun para perempuan Kenya. Usaha-usaha dilakukan oleh Maathai sebagai upaya menarik hati perempuan Kenya untuk senantiasa ikut berjuang melalui gerakan yang dibentuknya. Orientasi gerakan ini selain merujuk pada penyelesaian krisis lingkungan, juga bergerak dalam upaya perbaikan citra perempuan. Menurut Scott (2013, hlm. 23)

Pada 1979 kampanye penanaman pohon bisa dikatakan sebagai tahun sukses dalam kampanye penanaman pohon, ketika dilaksanakan di peternakan milik 800 perempuan, inisiatif ini muncul ketika penanam pertama pada tahun 1977 berjalan dengan baik. Salah satu hal yang dipelajari oleh gerakan ini adalah bahwa penduduk setempat harus memainkan peran yang sangat integral dalam proses penanaman pohon. Mereka harus menyisihkan waktu mereka dalam proses penanaman, dan bersedia untuk memelihara kelangsungan hidup pohon yang ditanam untuk

kepentingan seluruh anggota komunitas dan masyarakat pedesaan. Kampanye penanaman pohon yang dilakukan oleh Maathai bersama para perempuan Kenya ini menjadi landasan perbaikan citra perempuan Kenya terhadap dominasi laki-laki dengan menunjukkan bahwa para perempuan di Kenya memiliki potensi yang baik dalam hal perbaikan lingkungan. Mengutip Owuor (dalam Bigeon 2016, hlm. 8) bahwa kolonialisasi di Kenya telah melukiskan gambaran masyarakat yang sangat patriarkal yang dijalankan oleh para tertua tanpa adanya pandangan yang baik terhadap setiap perempuan. Lebih lanjut dirinya menyebut bahwa pada pra-kolonial perempuan memiliki banyak kekuasaan dibandingkan dengan laki-laki, secara kultural perempuan dianggap sebagai makhluk yang istimewa bahkan sekalipun bisa memerintah laki-laki.

Masalah utama untuk perempuan dan kolonialisme Inggris adalah pemberlakuan tatanan gender baru yang tidak terlalu halus yang berakar pada pemahaman Victoria yang aneh mengenai perempuan sebagai makhluk pribadi dan domestik. Owuor berasumsi bahwa cara pandang masyarakat terhadap perempuan Kenya berakar pada pemahaman Victoria. Secara budaya tentunya ada penyimpangan mengenai bagaimana perempuan dipandang oleh masyarakat Kenya. Inggris memberikan pandangan baru terhadap perempuan dari negara yang menjadi koloni. Pandangan Inggris terhadap perempuan ini terus diserap oleh masyarakat sehingga memunculkan budaya patriarki. Maathai dengan gerakan yang digagasnya, Green Belt Movement menjadi salah satu wadah aspirasi untuk para perempuan menunjukkan kemampuan dan kapasitasnya.

Gerakan yang diusung oleh Maathai ini bercorak pada ekofeminisme, perlawanan perempuan dengan alam. Asas satu penderitaan menjadi dasar utama dalam perjuangan yang dilakukan oleh Maathai. Green Belt Movement menjadi alat perjuangan yang dilakukan oleh Maathai bersama dengan para perempuan Kenya. Pada 1979 kampanye penanaman pohon bisa dikatakan sebagai tahun sukses dalam kampanye penanaman pohon, ketika dilaksanakan di peternakan milik 800 perempuan, inisiatif ini muncul ketika penanam pertama pada tahun 1977 berjalan dengan baik. Salah satu hal yang dipelajari oleh gerakan ini adalah bahwa penduduk setempat harus memainkan peran yang sangat integral dalam proses penanaman pohon. Mereka harus menyisihkan waktu mereka dalam proses penanaman, dan bersedia untuk memelihara kelangsungan hidup pohon yang ditanam untuk kepentingan seluruh anggota komunitas dan masyarakat pedesaan (Scott, 2013, hlm. 302). Ini menunjukkan bahwa kontribusi yang dilakukan oleh masyarakat bukan hanya sekedar ikut serta menanam pohon saja tanpa adanya tindak lanjut, Wangari Maathai selalu menegaskan bahwa konsistensi masyarakat sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan Green Belt Movement ini, peran integral dan sangat fundamental tidak hanya milik dirinya seorang, namun sekali lagi Maathai menunjuk masyarakatlah yang memiliki peran-peran itu.

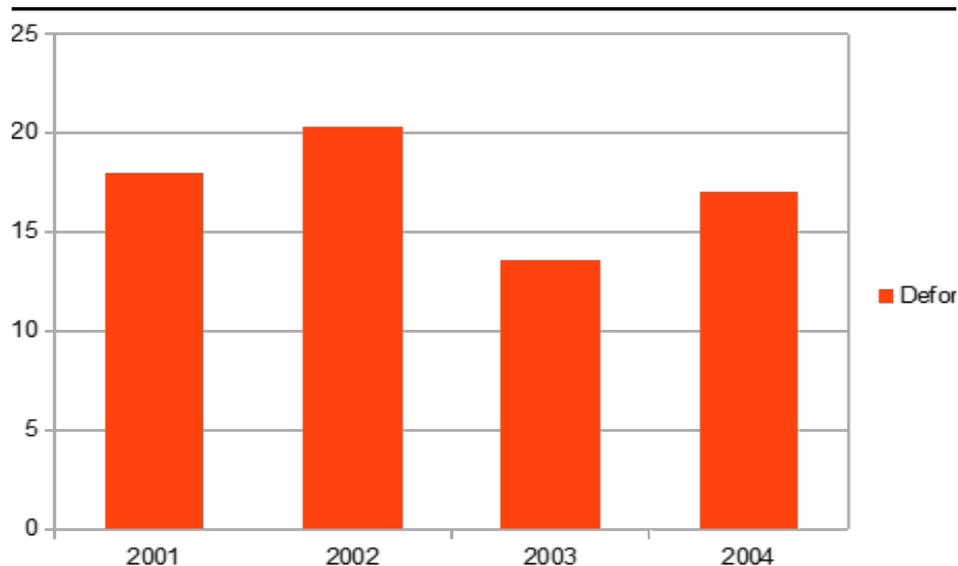
Berdasarkan data yang dikeluarkan Global Forest Watch bahwa deforestasi yang terjadi di Kenya pada kurun waktu 2001 – 2004 mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2001 deforestasi yang terjadi di Kenya menyentuh angka 17.000 ha, kurangnya pemahaman masyarakat

mengenai pentingnya lingkungan dan penanaman pohon untuk pemenuhan kebutuhan, menjadi faktor utama dalam kerusakan yang terjadi pada tahun 2001. Pada saat yang sama pula sedang berlangsung pembangunan yang dilakukan hingga tahun 2002 oleh rezim Moi. Tahun 2002 menjadi puncak kerusakan tertinggi dari deforestasi, sebagai puncak dari tahun pembangunan yang dilakukan oleh Arap Moi, rezim yang mengesampingkan lingkungan sebagai aspek yang harus dijaga, rezim ini menganggap bahwa pembangunan harus secara terus menerus dilakukan agar Kenya menjadi negara yang dipandang oleh negara-negara lain.

Berbagai upaya dilakukan oleh Maathai untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi tahun 2002 ini, penanaman dilakukan sebagai salah satu penanggulangan kerusakan. Pada tahun 2003 kerusakan akibat deforestasi setidaknya mampu diatasi, melihat pada grafik bahwa pada tahun ini kerusakan menurun pada angka 14000 Ha, usaha yang dilakukan oleh Maathai dengan memperbanyak menanam pohon guna menghijaukan kembali hutan yang hilang, setidaknya membuahkan hasil dengan menurunnya kerusakan yang terjadi. Tahun 2004 kerusakan akibat deforestasi kembali mengalami kenaikan menyentuh angka 16000 Ha, penyebab dari kembali meningkat dari tahun sebelumnya sebagai akibat dari kembalinya para anggota masyarakat yang merasa bahwa banyaknya anggota Green Belt baru menganggap bahwa anggota lama tidak dibutuhkan lagi, akibat dari menurunnya anggota Green Belt maka penanaman yang dilakukan pun mengalami penurunan manajemen yang kurang baik antara pengurus dan anggota ini mengakibatkan deforestasi yang

meningkat, karena urusan internal maka penanaman yang seharusnya dilakukan dengan baik faktanya tidak terjalin dengan baik. Peran Green Belt Movement sangat krusial dalam menangani kerusakan yang terjadi, meskipun pada 2004 mengalami peningkatan kembali dibandingkan dengan dua tahun sebelumnya. Dari total luas hutan Kenya kerusakan yang terjadi tahu 2001 menginjak pada 0.57%, tahun 2002 terjadi peningkatan yang signifikan mencapai 0.61%, hal ini disebabkan karena adanya pembangunan yang tengah berlangsung pada masa pemerintahan Daniel Arap Moi, pada dua tahun terakhir yakni 2003 – 2004 deforestasi berada pada angka 0.92% dengan catatan bahwa angka tersebut merupakan gabungan dari tahun 2003 dan 2004. Total kerusakan akibat deforestasi jika dijumlahkan luasnya berada pada angka kurang lebih sekitar 69.000 ha.

Berdasarkan grafik tersebut faktor utama penyebab adanya deforestasi di Kenya adalah ekspansi pertanian dan pesatnya pertumbuhan populasi. Rendahnya pengelolaan dan pengawasan di sektor kehutanan oleh pemerintah menjadi penyebab lainnya (Ministry of Forestry and Wildlife of Kenya, 2013, hlm. 18). Lahan yang menjadi korban adanya deforestasi di wilayah Kenya diantara lain adalah Hutan Mau, Gunung Elgon dan Gunung Kenya. Deforestasi ini dapat terjadi secara disengaja ataupun tidak di sengaja. Menurut Taylor (2013, hlm. 183-184) berasumsi bahwa rezim pemerintahan di Kenya juga berpengaruh terhadap permasalahan pada lingkungan hutan. Pada masa pemerintahan Presiden Daniel Arap Moi (1978-2002), deforestasi terjadi karena hutan dikonversi menjadi lahan pertanian, pemukiman penduduk dan kawasan komersil, Hal ini jelas bahwa



Grafik 10.1. Kerusakan Hutan Kenya Akibat Deforestasi tahun 2001-2004  
(Sumber: globalforestwatch.org)

peran pemerintah yang seharusnya menjaga dan melestarikan lingkungan Kenya, malah bertindak sewenang-wenangnya,

Kemunculan Green Belt Movement yang digagas oleh Maathai, mewujudkan visi baru dalam hal perdamaian, ia menghubungkan antara perdamaian dengan pengelolaan lingkungan, melalui pembangunan berkelanjutan serta pengelolaan sumber daya yang tepat. Perannya sebagai pendiri Green Belt Movement mempromosikan dirinya sebagai seorang revolusioner menuju perdamaian melalui integrasi penanaman pohon dan melibatkan orang lain dalam berbagai masalah lingkungan, khususnya pada kesadaran akan pentingnya pengelolaan lingkungan yang baik. Dalam pendanaan yang dilakukan untuk keberlangsungan program-programnya, Maathai yang memiliki relasi dengan organisasi-organisasi lain di dunia menjadi penopang dalam kalangsungan gerakannya.

Pendanaan yang masuk tidak hanya dari PBB saja, selain sebagai penyokong kegiatan, selaras dengan program penghijauan yang dilakukan oleh PBB, dana juga didapatkan dari beberapa organisasi di barat yang ikut serta membantu memberikan sumbangan baik itu dana untuk penanaman bibit pohon, hingga pendanaan yang diberikan untuk menghidupi organisasi Green Belt Movement, diantaranya adalah NORAD (North American Aerospace Defense Command)/Komando Pertahanan Ruang Angkasa Amerika Serikat, CARE-Austria, Masyarakat kehutanan Norwegia, Lady Forest dari Finlandia, Brigiitte (sebuah majalah Jerman yang berfokus pada isu-isu perempuan), Turner foundation dan

Institut Pembaruan Sumber Daya di California.

Tree Planting Project menjadi kegiatan utama Green Belt Movement setiap tahunnya. Dalam upaya konservasi yang dilakukan Maathai bersama Green Belt Movement, tentunya menanam pohon adalah tujuan utama atau dasar dari adanya gerakan ini. Dalam setiap upaya penanaman bibit pohon yang dilakukan oleh Green Belt Movement, memiliki cara kerja tersendiri. Cara kerja dari Green Belt Movement sendiri dalam upaya menumbuhkan rasa tanggung jawab untuk menanam pohon dilakukan dengan memberdayakan masyarakat lokal. Maathai memiliki angan bahwa gerakan ini mampu membentuk diri untuk bekerja bersama masyarakat dan menghindari dorongan bekerja untuk masyarakat. Dengan prinsip yang dibangun oleh masyarakat dan bukan untuk masyarakat. Prinsip ini diharapkan bahwa kesadaran yang muncul dari masyarakat untuk menanam pohon tinggi, serta tidak munculnya stigma dari masyarakat bahwa adanya Green Belt Movement ini hanya untuk pemenuhan kebutuhan pangan masyarakat saja melainkan beringingan dan konsepsi dari masyarakat dan untuk masyarakat pun muncul dengan kesadaran sendirinya.

Green Belt Movement membangun pengertian tentang hubungan antara lingkungan dengan isu lainnya seperti misalnya produksi pangan dan kesehatan kepada masyarakat. Selain menggunakan cara konvensional seperti dialog langsung, Maathai juga menggunakan media komunikasi untuk mengirimkan informasi hal ini bertujuan sebagai sarana tambahan untuk memperluas jaringan mengenai

kampanye yang digaungkannya. Langkah ini diambil Green Belt Movement karena sebagian besar masyarakat Kenya memiliki tingkat melek huruf yang sangat rendah dan tidak memiliki akses ke jaringan utama atau televisi.

### **Wangari Maathai dan Ekofeminisme**

Ekofeminisme adalah salah satu pemikiran dan gerakan sosial yang menghubungkan masalah ekologi dengan perempuan. Ekofeminisme diperkenalkan oleh Francoise d'Eaubonne melalui buku yang berjudul *Le Feminisme ou la Mort* (Feminisme atau Kematian) yang terbit pertama kali 1974 (Tong, 2006:366). Dalam bukunya tersebut dikemukakan adanya hubungan antara penindasan terhadap alam dengan penindasan terhadap perempuan (Tong, 2006, hlm. 366). Istilah ekofeminisme yang diperkenalkan oleh d'Eaubonne itu sepuluh tahun berikutnya (1987) dipopulerkan oleh Karen J. Warren melalui tulisannya yang berjudul "Feminis and Ecology" yang dipublikasikan melalui *Environmental Review* 9, No. 1. Ekofeminisme berusaha untuk menunjukkan hubungan antara semua bentuk penindasan manusia, khususnya perempuan, dan alam. Dalam hal ini ekofeminisme memandang bahwa perempuan secara kultural dikaitkan dengan alam. Ada hubungan konseptual, simbolik, dan linguistik antara feminisme dengan isu ekologis (Tong, 2006, hlm. 350).

Sebagai salah satu tipe aliran pemikiran dan gerakan feminis, ekofeminisme memiliki karakteristik yang sama yaitu menentang adanya bentuk-bentuk penindasan terhadap perempuan

yang disebabkan oleh sistem patriarki. Namun, berbeda dengan aliran feminisme lainnya, ekofeminisme menawarkan konsepsi yang paling luas dan paling menuntut atas hubungan diri (manusia) dengan yang lain (Tong, 2006, hlm. 11). Mies dan Shiva sangat kritis terhadap teknologi dan pengetahuan modern, karena keduanya dianggap sebagai agenda tersembunyi kalangan kapitalis, patriarkal, reduksionis, dan bahkan kekerasan. Menurut keduanya, bioteknologi yang baru berupaya untuk mengontrol "alam" dan teknologi reproduksi yang baru berusaha untuk mengontrol kesuburan perempuan, dan ini memiliki dampak sosial yang sangat buruk.

Dalam perspektif ekofeminisme Vandana Shiva, hubungan antara manusia dengan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia dan alam saling memelihara dan bukan terpisah dimana manusia mendominasi alam. Secara ontologis manusia dan alam tidak terpisah demikian pula antara laki-laki dengan perempuan. Ini disebabkan karena kehidupan dalam segala bentuknya tercipta dari prinsip feminim (Shiva, 1998, hlm. 51). Gagasan yang dibawa oleh Shiva antara hubungan manusia dengan alam tentunya ini memberikan gambaran bahwa alam dan manusia pada dasarnya menjadi satu kesatuan, hal ini lah yang disebut oleh Saras Dewi dengan nama *Equilibrium* atau keseimbangan, konsep kesimbangan antara manusia dengan alam ini menandakan bahwa harmonisasi yang terjalin baik sehingga pada akhirnya tidak ada salah satu yang dirugikan. Gagasan Maathai dengan penanaman pohon yang dilakukan oleh masyarakat tentunya menjadi tolok ukur bahwa kesadaran yang hendak disebarkan oleh Maathai kepada

masyarakat tidak lain untuk menjadikan alam sebagai penopang kehidupan dan begitupula sebaliknya bahwa manusia merupakan komponen yang menyatu dengan alam. Bahkan salah satu tokoh ekologi dalam atau yang seringkali di kenal dengan Deep Ecology, yakni Arne Naess beranggapan bahwa alam patut untuk dicintai seperti halnya manusia mencintai tuhan. Dijelaskan, “manusia bukan entitas di luar tuhan, melainkan esensi dan kealamiahannya dirinya merupakan bagian dari tuhan. Manusia merupakan partisipan dari proses kreatif, bagian dari *natura naturans*” (Dewi, 2015, hlm. 39). Pemikiran ini yang hendak diciptakan oleh Maathai, adanya rasa cinta kepada alam sebagaimana manusia mencintai hal-hal irasional yang ada dalam diri manusia itu sendiri. Menanam pohon sebagai salah satu jalan menyembahkan diri kepada alam menjadi landasan utama Maathai dalam membentuk kesinambungan antara alam dan manusia, meskipun pada akhirnya tetap saja menempatkan manusia sebagai pusat dalam alam atau seringkali dikenal dengan dimensi Antroposentrisme, konsepsi antroposentris tidak hanya menadang alam sebagai pemenuh kebutuhan semata, namun menempatkan pula alam sebagai objek yang kehancurannya disebabkan oleh manusia.

Mengutip pendapat Haidar (dalam Rismawati, dkk. 2017, hlm. 4) bahwa Isu pelestarian lingkungan sesungguhnya erat dengan peran perempuan. Perempuan merupakan figur yang sangat penting untuk menjamin pembangunan berkelanjutan. Perempuan merupakan aktor kunci dalam menggunakan, mengelola dan melindungi alam. Peran perempuan sangat menentukan mengenai bagaimana mengelola, dan membangun lingkungan.

Pesan ini coba untuk disampaikan oleh Maathai dalam kegiatan pengelolaan yang melibatkan perempuan. Konsepsi alam dalam pandangan feminin pun muncul ketika perempuan dan alam merupakan kesatuan yang saling mengasihi. Partisipasi aktif dan dedikasi yang penuh merupakan hal yang paling esensial dalam pembangunan berkelanjutan.

Sesuai dengan perspektif Ekofeminisme yang menekankan kesetaraan dalam penyelamatan lingkungan, Green Belt Movement yang awalnya menggerakkan perempuan desa untuk upaya penyelamatan lingkungan kemudian berhasil mengajak laki-laki dan anak-anak untuk melakukan kegiatan penyelamatan lingkungan. Dalam perspektif Ekofeminisme pentingnya kesetaraan dalam penyelamatan lingkungan oleh semua pihak karena kerusakan alam mempunyai keterkaitan langsung dengan penindasan perempuan. Solidaritas antara semua pihak dilakukan untuk mewujudkan lingkungan yang berkelanjutan dan antara alam dan manusia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Green Belt Movement menjadi salah satu gerakan yang menerapkan prinsip Ekofeminisme di negara dunia ketiga. Pemberdayaan yang dilakukan dengan prinsip oleh masyarakat dan bukan untuk masyarakat. Organisasi ini menjadi salah satu contoh “*think globally and act locally*” bahwa perubahan bisa dilakukan dari masyarakat grassroots tidak hanya ditentukan oleh aktor-aktor pembuat kebijakan (Pratiwi, TT, hlm. 8).

Gagasan menanam pohon sebagai bentuk perlawanan membuat Maathai dikenal sebagai penggerak ekofeminisme di Kenya, peran sentral para perempuan dan Maathai sebagai agitator menjadi

jalan dalam penyelesaian lingkungan dan penyelesaian paradigma buruk terhadap perempuan pasca kolonial. Selain untuk menumbuhkan rasa peduli lingkungan yang terkikis oleh eksploitasi, tentunya gagasan ini pula menjadi ajang pertunjukan bagi para perempuan bahwa potensi perempuan Kenya tidak bisa dipandang sebelah mata.

Program pembangunan yang dilaksanakan oleh Arap Moi sebagai presiden pada ketika itu, menjadi bahan kritik Maathai mengenai pembangunan yang tentunya ini menjadi agenda MGD's atau pembangunan global dengan tujuan untuk memperbaiki taraf hidup di negara berkembang dan memompakan ekonomi menuju yang lebih baik.

### **Three Legged Stool**

Maathai melihat bahwa pembangunan perlu memerhatikan hubungan perdamaian, pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dan good governance. Ketiga hal tersebut penting untuk diperhatikan agar pembangunan yang dilakukan mampu menciptakan kesejahteraan. Untuk bisa mencapai formula tersebut menurut Maathai, pembangunan haruslah lebih menekankan pada kestabilan antara perdamaian, demokrasi dan pengelolaan lingkungan yang tersusun dalam prinsip Three Legged Stool (bangku tiga kaki). Prinsip tersebut merupakan hal yang fundamental dalam melaksanakan pembangunan. Ketiga kaki pada bangku berkaki tiga merepresentasikan tiga pilar utama untuk menciptakan kondisi masyarakat yang stabil dan mendorong pembangunan yang sukses (Maathai, 2010, hlm. 56-57).

Pilar pertama adalah ruang demokrasi di dalam negara ketika melaksanakan

pembangunan. Maathai berbicara mengenai ruang demokrasi bermaksud pada penghormatan lebih terhadap berbagai hak, baik itu hak asasi manusia, hak perempuan, hak anak, hak lingkungan dan lain sebagainya. Sudah seharusnya hak-hak ini dipenuhi oleh pemerintah yang berkuasa dan menjunjung tinggi. Permasalahan yang seringkali dialami oleh negara terjadi karena negara tidak mampu memberikan dan menghormati hak-hak dasar masyarakat secara merata (Kharisma, 2017, hlm. 80). Pilar kedua adalah pengelolaan sumber daya alam yang bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Maathai melihat bahwa pembangunan dan lingkungan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan, pembangunan selalu membutuhkan lingkungan sebagai fondasi. Jika pembangunan yang berlangsung tidak disertai dengan adanya perhatian terhadap aspek lingkungan maka akan menciptakan suatu permasalahan yang seringkali disebut sebagai pembangunan yang salah seperti menurut Shiva (dalam Keraf, 2002) bahwa pembangunan hanyalah sebuah proses eksploitasi dan dominasi terhadap perempuan dan alam. Pembangunan yang seringkali di usung oleh pemerintah menurut Shiva adalah eksploitasi terhadap alam dan perempuan, ini jelas menunjukkan bahwa pembangunan yang terjadi seringkali mengabaikan aspek lingkungan, kerusakan yang terjadi akibat pembangunan sangat dirasakan oleh masyarakat, seperti halnya susah mencari air bersih, dan penggurunan. Kedua permasalahan lingkungan ini terjadi di Kenya karena penekanan pembangunan yang tinggi sementara aspek lingkungan masih diabaikan. Perempuan yang dianggap sebagai produsen kehidupan menjadi tertindas dengan paradigma

masyarakat yang memandang bahwa perempuan tidak bisa seperti apa yang laki-laki lakukan dalam pembangunan.

Pilar ketiga adalah budaya damai (Culture of Peace), hal ini terdiri dari keadilan, penghormatan, perasaan keharuan, kemauan untuk memaafkan, balas budi dan keadilan. Budaya damai sangat dibutuhkan untuk menciptakan situasi aman dan stabil dalam negara. Ketika setiap masyarakat dan pemerintah dapat saling menghargai satu sama lain, maka akan tercipta perasaan aman dalam menjalankan aktivitas (Kharisma, 2017, hlm. 81). Pada kenyataannya Maathai tidak secara berhasil ketika apa yang dilakukannya pada tahun 1990-an, Green Belt Movement mendapat pertentangan dari pemerintah mengenai aktivitas yang dilakukannya, berkaitan dengan itu Maathai menjadi bulan-bulanan polisi, sebagai aparat negara. Kekerasan berupa pukulan benda tajam diterima Maathai dalam aksi demonstrasi yang dilakukannya. Hal ini sebagai bentuk penyikapan atas apa yang dilakukan rezim terhadap lingkungan. Daniel Arap Moi sebagai presiden pada saat itu menolak keberadaan gerakan yang digagas oleh Maathai dan beranggapan bahwa apa yang dilakukan oleh Maathai merupakan hambatan untuk keberlangsungan pembangunan yang sedang dilakukan oleh pemerintah. Tidak sampai disitu apa yang telah dilakukan oleh pemerintah kepada Maathai membuat para anggota gerakan secara psikologi mendapatkan tekanan sehingga enggan untuk melanjutkan aktivitas bersama Green Belt Movement.

## **SIMPULAN**

Ekofeminisme hadir sebagai solusi pemecahan masalah mengenai eksploitasi

alam dan eksploitasi terhadap perempuan di Afrika. Adanya konsepsi perempuan yang di"alam"kan seolah menjelaskan bahwa alam dan perempuan diposisikan sebagai subdinasi, pandangan perempuan sebagai makhluk lemah dan adanya perlakuan tidak adil terhadap perempuan menjadi persoalan yang tidak pernah bisa terselesaikan selama masyarakat mampu untuk mengubah paradigma itu sendiri dalam memandang alam dan perempuan. Penindasan yang terjadi terhadap alam dan perempuan dimulai ketika adanya kolonialisasi di Kenya. Cara pandang bangsa barat terhadap alam dan perempuan seolah mengaskan bahwa perempuan berada dibawah laki-laki. Wangari Maathai mencoba untuk mengubah stigma buruk mengenai perempuan yang didiskriminasi melalui Green Belt Movement, gerakan menanam pohon yang digagasnya merupakan suatu aksi nyata untuk menunjukkan bahwa perempuan yang semula dipandang rendah oleh laki-laki mulai menunjukan hasil yang baik. Pengelolaan lahan oleh perempuan yang dilakukan oleh Maathai menjadi penegasan bahwa perempuan yang dianggap rendah mampu menjadi potensi bagi kehidupan. Ekofeminisme perlawanan perempuan ditunjukan oleh maathai dengan cara mengkritisi program pembangunan pemerintah yang dianggap tidak ramah lingkungan, meskipun Maathai sendiri menjadi korban kekejaman rezim yang memerintah.

Upaya konservasi lingkungan yang terus gencar dilakukan oleh Wangari Maathai bersama Green Belt Movement, mendapatkan respon yang sangat baik dari masyarakat luas, hal ini terbukti dengan begitu banyaknya orang yang ikut serta dalam setiap aktivitas penanaman

pohon yang dilakukan, seolah sadar akan kebutuhan kayu bakar meningkat, masyarakat Kenya, khususnya masyarakat yang berada ditingkat akar rumput atau masyarakat kelas bawah ikut serta dalam setiap kegiatan. Kesadaran kolektif yang dibangun oleh Maathai tentunya dikatakan berhasil ketika dirinya mampu menjadi agitator bagi masyarakat, serta mampu menjawab isu kerusakan lingkungan yang terjadi.

Seiring dengan perkembangan organisasi Green Belt Movement dari akar rumput hingga jejaring nasional bahkan Global, menjadikan organisasi ini sebagai pelopor reformasi lingkungan di Kenya khususnya wilayah Afrika, dengan begitu kebijakan pemerintah pun mengenai tata kelola tanah dan lingkungan lebih di perhatikan lagi, posisi Maathai pada pemerintahan Kibaki sebagai wakil menteri lingkungan hidup seolah memberikan angin segar bagi gerakan lingkungan di Kenya, dengan menggagas program-program yang berorientasi pada konservasi lingkungan di wilayah Kenya.

Setidaknya dengan kontribusi masyarakat yang terus bertambah dari tahun ke-tahun, menjadikan Green Belt Movement semakin dipandang oleh pihak-pihak lain, seperti halnya pemerintah dalam hal ini. Adanya pengakuan masyarakat serta pemerintahan terhadap keberadaan Green Belt Movement tidak lepas dari keuntungan yang didapatkan oleh masyarakat itu sendiri. Sebagai sebuah organisasi yang bergerak dalam isu kerusakan lingkungan dengan upaya konservasi, Green Belt Movement dibawah kepemimpinan Maathai terhitung sukses menjalankan program-program dan mengatasi penggurunan serta deforestasi yang terjadi di Kenya. Keberhasilan yang

dicapai oleh Maathai bersama Green Belt Movement hingga mengantarkan dirinya sebagai peraih Nobel perdamaian, sebenarnya masih menjadi hal yang tidak diduga-duga, bahkan dihadapan politisi dan awak pemerintah Kenya yang masih belum melihat apa hubungannya “perdamaian” dengan hak-hak asasi manusia dan lingkungan hidup. obel perdamaian yang diraihinya pada tahun 2004, bukan satu-satunya prestasi pribadi yang didaparkannya, pada tahun-tahun sebelumnya dirinya sudah seringkali mendapatkan pelbagai penghargaan internasional lainnya antara lain: Right Livelihood Award (1986), Better World Society Award (1986), Goldman Enviromental Prize (1991), Edinburh Medal (1993), Global Enviroment Award (2004). Penghargaan yang didaparkannya ini sesuai dengan jasa yang telah diberikannya kepada masyarakat Kenya. Mulai dari adanya ancaman pembunuhan dari pemerintah pada masa kepemimpinan Arap Moi, sampai dengan adanya tindakan kekerasan yang dilayangkan pada dirinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, D. (2007). *Metodologi Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Arivia, G. (2006). *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Kompas.
- Astuti, T. (2012). Ekofeminisme dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan. *Indonesian Journal of Conservation*, Vol. 1. No. 1, 49 – 60.
- Bigeon, J. (2016). *Gender Equality And Political Processes In Kenya*. Nairobi: Strathmore University Press.
- Delap, K. Q. (2013). *From Root to Tree: Wangari Maathai's Green Belt Movement The Grassroots Approach to*

- Addressing Human Rights Violations. *Environmental Claims Journal*. 25(2), 144-153. DOI:10.1080/10406026.2013.782251.
- Dewi, S. (2015). *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia Dengan Alam*. Tangerang: Marjin Kiri.
- Fitri, A.I. & Akbar, I. (2017). Gerakan Sosial Perempuan Ekofeminisme di Pegunungan Kendeng Provinsi Jawa Tengah Melawan Pembangunan Tambang Semen. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Vol. 3 No. 1. Hlm. 83 – 102.
- Gottschlak, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Perss.
- Hermes, J. (2007). "Media Representations of Social Culture: Gender" dalam *Media Studies: Key Issues and Debates*, ed. Eoin Deveroux. London: SAGE Publications : 191-210.
- Ismaun. (2005). *Pengantar Belajar Sejarah sebagai Ilmu dan Wahana Pendidikan*. Bandung: Tim Kreatif Jurusan.
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas.
- Kharisma, A.H. (2017). Menuju Pembangunan Global Yang Demokratis: Kritik Wangari Maathai Terhadap Wacana Pembangunan Global. *Indonesian Journal of International Relations*, Vol.1 No, 2. Hlm. 70 – 89.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Maathai, W. (2010). *The Challenge for Africa*. New York: Anchor Book.
- Meidina, I. (2012). *Gerakan Sabuk Hijau*. Jakarta: Marjin Kiri.
- Pratiwi, Dkk. (T.T). Peranan The Green Belt Movement Dalam Upaya Konservasi Hutan di Kenya Tahun 2007-2014. *Jurnal Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana*. 1- 9.
- Priyadi, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Reiter, R. R.(1975). *Toward an Anthropology of Women: Introduction*. New York: Monthly Review Press.
- Scott, K. (2013). Peace Profil: Wangari Maathai and The Green Belt Movement. *Peace Review: A journal of Social Justice*. Vol. 25. No. 2, hlm 299-306. Doi: 10.1080/10402659.2013.785773.
- Rismawati, S,D, dkk. (2017). Geliat Ecofeminisme Pedesaan dalam Pelestarian Lingkungan (Studi Kasus Di Desa Curug Muncar Pekalongan). *Palastren*. Vol.10, No.1 hlm. 1-24.
- Shiva,V.(1998).*Bebas dari Pembangunan: Perempuan, Ekologi, dan Perjuangan Hidup di India*. Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Taylor, B. (2013). *Kenya's Green Belt Movement Contributions, Conflict, Contradictions, and Complications in A Prominent Environmental Non-Governmental Organization (ENGO). Civil Society In The Age Of Monitory Democracy*. Hlm .180 – 207. Oxford and New York: Berghahn Books.
- Tong, Rosemary Putnam. (2006). *Feminist Thought: A More Comprehensive Introduction*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Aquaini Priyatna Prabasmara. Bandung: Jalasutra
- Zega, D, C & Putri ,S.(2014). *Relasi Alam dan Perempuan dalam Pemikiran Ekofeminisme Vandana Shiva*. Jurnal Filsafat.